

**PELATIHAN LAGU “A DROP IN THE OCEAN”
KARYA ERIKS ESENVALDS OLEH PADUAN SUARA
CANTABILE CHORALE DI YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Chika Prihanditya Mega Ayu Pramesti
NIM 15100320132

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Genap 2019/2020

PELATIHAN LAGU “A DROP IN THE OCEAN” KARYA ERIKS ESENVALDS OLEH PADUAN SUARA CANTABILE CHORALE DI YOGYAKARTA

Chika Prihanditya¹, Winarjo Sigro Tjaroko², Debora Ratnawati Yuwono³

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: chikacans1212@gmail.com

Abstract

Fast development of choir activity can be shown by the presence of choirs that are not belong to any Institution, and Cantabile Chorale is one of few stand-alone choir in Yogyakarta. The difference between every singer's background and lack of rehearsal time in this choir is the cause of this research to be done. This research discusses the preparation of the Cantabile Chorale before participating in 7th Satya Dharma Gita Choir Festival competition year 2019 in Semarang. The main focus of this research is a song named A Drop in The Ocean by Eriks Esenvalds. This song has the highest difficulty level among the eight repertoire prepared by Cantabile Chorale in order to follow the 7th Satya Dharma Gita Choir Festival. This research is using qualitative approach with following method: collecting data from observation, interviews, and documentation. In this case, the researcher acts as participant observation. The results showed that to practice the song A Drop in the Ocean by Eriks Esenvalds, choir director need to divided it into several steps: providing information that this song need to be divided into four parts; tell synopsis of the song; delivering material in a structured manner from technical matters to expression as the director want; planning an exercise schedule; Implementing the training process using the lecture, discussion and practice (drill) method to achieve optimal results. The results show that the singer is able to master vocal techniques, and interpretation can be shown out by the singer which is manifested in the presentation of musical expressions in accordance with the song A Drop in the Ocean by Eriks Esenvalds.
Keywords: Cantabile Chorale, A Drop in the Ocean, Choir

Abstrak

Perkembangan paduan suara yang sangat pesat ditandai dengan adanya paduan suara yang bukan hanya milik instansi tertentu salah satunya paduan suara Cantabile Chorale. Perbedaan latar belakang penyanyi dan minimnya waktu latihan menjadi perhatian untuk diteliti. Penelitian ini membahas persiapan Cantabile Chorale dalam mengikuti kompetisi 7th Satya Dharma Gita Choir Festival pada tahun 2019 di Semarang. Fokus penelitian adalah lagu A Drop in the Ocean karya Eriks Esenvalds. Hal tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti pada lagu tersebut yang memiliki tingkat kesulitan tertinggi diantara delapan buah repertoar lagu yang dipersiapkan Cantabile Chorale dalam mengikuti 7th Satya Dharma Gita Choir Festival. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai observasi partisipan. Hasil penelitian ditemukan bahwa untuk melatih lagu A Drop in the Ocean karya Eriks Esenvalds pelatih membagi kedalam beberapa tahapan yaitu: memberikan informasi pembagian lagu menjadi empat bagian; menyampaikan sinopsis lagu; menyampaikan materi; secara tersusun dari hal teknis hingga ekspresi dan pembawaan; membuat perencanaan jadwal latihan; melaksanakan proses latihan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan latihan (drill) hingga mewujudkan hasil yang optimal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penyanyi mampu menguasai teknik vokal dengan baik, interpretasi dapat dipahami oleh penyanyi yang diwujudkan dalam penyajian ekspresi musikal yang sesuai dengan lagu A Drop in the Ocean karya Eriks Esenvalds.

Kata kunci: Cantabile Chorale, A Drop in the Ocean, Paduan Suara

PENDAHULUAN

Paduan suara mempunyai beberapa istilah yaitu, dalam bahasa Inggris disebut *Choir*, Jerman: *Chor*, Belanda: *Koor*, dan Italia: *Coro* (Karl Edmund Prier, 2018). Paduan suara tidak hanya sebagai tempat bernyanyi, melainkan tempat mengembangkan kreativitas. Paduan suara juga dapat mengajarkan aspek-aspek nonmusikal seperti belajar berorganisasi mengelola pertunjukan. Pada saat ini dapat kita lihat perkembangan paduan suara yang sangat cepat ditandai adanya paduan suara yang bukan hanya milik instansi atau lembaga tertentu salah satunya adalah paduan suara Cantabile Chorale.

Cantabile Chorale adalah salah satu dari banyak paduan suara independen yang menjadi perhatian penulis, karena anggota dari *Cantabile Chorale* hampir semua mengikuti paduan suara mahasiswa di Universitas masing-masing dengan pelatih yang berbeda-beda. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penyanyi di Cantabile Chorale memiliki gaya bernyanyi yang berbeda satu sama lain.

Dilihat dari aspek non musikal, anggota Cantabile Chorale memiliki perbedaan fleksibilitas latihan baik karena kesibukan bekerja maupun kesibukan anggota aktif paduan suara kampus yang memiliki jadwal latihan reguler di PSM masing-masing. Beragam kesibukan para anggota Cantabile Chorale berdampak pada jadwal latihan, sehingga memengaruhi intensitas dalam latihan.

Ketertarikan pada topik ini dikarenakan perbedaan latar belakang penyanyi dan minimnya jadwal latihan untuk menyiapkan dua kategori lomba dengan sembilan lagu kompetisi dari berbagai zaman pada kompetisi 7th Satya Dharma Gita Choir Festival di Semarang. Dalam kompetisi, para peserta harus

mengikuti kaidah-kaidah penilaian yaitu seperti *fidelity to score*, *intonation*, *choral sound* dan *artistic impression*. Adapun ketentuan lainnya seperti durasi maksimal penampilan, dalam satu kategori biasanya hanya di beri waktu 15 menit.

Dalam hal ini penulis membatasi pada proses pelatihan untuk membawakan lagu *A Drop in the Ocean* karya Eriks Esenvalds. Ketertarikan pada lagu tersebut karena memiliki 4 bagian yang di pecah menjadi 10 suara, banyak pergantian sukat yang dibawakan pada bagian *canon*, juga terdapat penggunaan produksi bunyi-bunyian seperti *siul*, *whispering*, *speaking*, dan *breathing*. Gradasi dinamika yang sangat besar, dari *pianissimo* ke *fortissimo* dan banyaknya tanda aksidental dan interval kromatis yang sulit yang menjadikan lagu ini tantangan tersendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan maksud memberikan penjelasan dan gambaran terhadap suatu peristiwa dalam situasi-situasi tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi.

Objek penelitian ini adalah proses pelatihan paduan suara Cantabile Chorale untuk kompetisi 7th Satya Dharma Gita Choir Festival, dengan mengambil populasi penelitian yaitu penyanyi Cantabile Chorale dan sampel penelitian dari pelatih paduan suara Cantabile Chorale sebagai narasumber. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Proses Latihan

1. Pemilihan Repertoar

Proses latihan paduan suara yang berhasil, tidak dapat terlepas dari proses perencanaan latihan yang baik. Seorang kondakter yang baik harus memiliki kemampuan yang baik untuk merencanakan jalannya latihan dalam beberapa minggu atau bulan kedepan. Tujuannya adalah supaya kondakter memiliki gambaran yang jelas mengenai jalannya proses latihan, juga supaya kondakter mengetahui metode yang efektif yang dapat digunakan selama proses latihan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Bagus Satrio Utomo kondakter paduan suara Cantabile Chorale (Bagus Satrio Utomo, dalam wawancara, daring, 20 April 2020) mengatakan, hal pertama yang perlu diperhatikan dalam memilih repertoar adalah tingkat kesulitan yang dimiliki oleh suatu lagu tertentu baik dari segi interval nadanya, teknik vokalnya dan interpretasinya, pertimbangan selanjutnya dalam memilih repertoar adalah tujuan akhir latihan, mempertimbangkan lagu tersebut akan dinyanyikan untuk kompetisi atau untuk konser sajadan pertimbangan yang terakhir adalah mempertimbangkan variasi dari teknik vokal yang digunakan, variasi tempo, variasi nuansa maupun interpretasi pada lagu yang akan dibawakan.

2. Perencanaan Jadwal Latihan

Perencanaan jadwal latihan adalah yang terpenting dapat mencapai hasil yang optimal. Kemudian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun jadwal latihan adalah menghitung keseluruhan waktu latihan yang kemudian dibagi untuk jumlah lagu yang akan dibawakan, setelah itu menyusun lagu dari yang paling sulit hingga yang paling mudah.. Lagu-lagu yang paling sulit akan mendapatkan waktu latihan yang paling banyak, sedangkan lagu-lagu yang mudah akan mendapatkan waktu latihan yang lebih sedikit.

B. Proses Latihan Lagu *A Drop in the Ocean* karya Eriks Esenvalds

Dalam mengikuti kompetisi^{7th} Satya Dharma Gita Choir Festival, paduan suara Cantabile Chorale mempunyai total waktu latihan sebanyak 21 kali pertemuan. Dalam penulisan ini difokuskan pada penggarapan lagu *A Drop in the Ocean* karya Eriks Esenvalds dengan porsi latihan sebanyak 11 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama kondakter memulai dengan pengenalan lagu yang dibagi menjadi 4 bagian dan menjelaskan tentang sinopsis lagu *A Drop in the Ocean*, kemudian kondakter melanjutkan dengan menyanyikan notasi bagian A. Pada pertemuan ke dua dimulai dengan pemanasan menggunakan *humming* dan konsonan Z hal tersebut supaya penyanyi mampu bernyanyi dengan resonansi yang baik.

Setelah melakukan vokalisi, pelatih melakukan *review* materi pada latihan pertama mulai dari mengingatkan penyanyi mengenai interpretasi lagu

dan dilanjutkan dengan menyanyikan notasi bagian A lalu diakhiri dengan bernyanyi menggunakan kata-kata. Selanjutnya pelatih mengajak penyanyi untuk melihat bagian D, dimulai dengan menandai bagian-bagian sulit yang akan dihadapi penyanyi, menandai suara-suara utama yang ingin ditonjolkan, dan selanjutnya bersama-sama menyanyikan notasi bagian D.

Pada pertemuan kedua ini terdapat kendala yaitu beberapa penyanyi belum mengerti menggunakan resonansi yang baik, sehingga suara yang dihasilkan berbeda-beda antara penyanyi yang satu dengan yang lain, kemudian kondakter menggunakan metode demonstrasi sehingga para penyanyi dicontohkan dan dilatih bernyanyi seperti menguap dan rasakan suara yang bergetar di rongga hidung.

Pertemuan ketiga dimulai dengan memberikan latihan teknik vokal melanjutkan materi-materi teknik vokal dari pertemuan sebelumnya. Kemudian latihan dilanjutkan dengan pelatih menjelaskan interpretasi pada bagian A yang Birama pertama di lagu ini dimulai dengan *whistle* yang lembut serta hembusan nafas oleh tenor dan bass mengimitasi bunyi laut yang sangat tenang, kemudian pada birama kedua saat Alto mulai menyanyi, dibayangkan sebagai gemericik air di tengah ketenangan ombak laut. Setelah menyampaikan dan melatih intepretasi bagian A, pelatih melanjutkan latihan pada bagian D.

Pertemuan ketiga ini terdapat kendala yaitu pada bagian D ini terdapat frasing yang cukup panjang satu frase terdiri dari 7 birama. Kebanyakan penyanyi tidak mampu untuk menyanyikan satu frase tanpa terputus,

setelah itu pelatih membagi sopran kedalam beberapa kelompok yang selanjutnya dilakukan pembagian nafas di beberapa birama.

Pertemuan keempat dimulai dengan vokalisasi menggunakan *lipthtrill* yang bertujuan agar penyanyi dapat bernyanyi dengan rileks. Kemudian pelatih melanjutkan latihan dengan pengenalan bagian C, dan setelah itu dilanjutkan membaca notasi bagian C yang merupakan klimaks dari lagu *A Drop in the Ocean*. Pada pertemuan ini ditemukan kendala yaitu nada tinggi pada bagian C merupakan kendala bagi sopran-sopran yang memiliki jangkauan suara menengah sehingga nada tinggi pada beberapa penyanyi sopran terdengar tidak rileks sehingga pelatih melatih dengan metode demonstrasi kemudian penyanyi menyanyikan menggunakan lipthtrill untuk lebih rileks membunyikan nada tinggi.

Pertemuan kelima dimulai dengan vokalisasi menggunakan *humming* dengan nada panjang untuk mempertahankan intonasi yang dihasilkan penyanyi. Setelah itu pelatih melanjutkan materi dengan mulai membaca notasi bagian C, dilanjutkan dengan membaca kata-kata dibagian ini. Kemudian pelatih melanjutkan latihan untuk bagian D. Pelatih menjelaskan interpretasi bagian D, yaitu bagian antiklimaks setelah bagian yang klimaks dan penuh di bagian C.

Pada pertemuan kelima ditemukan kendala yaitu kurang tepatnya penyanyi dalam membunyikan intonasi di beberapa bagian sehingga pelatih mencoba penyanyi untuk bernyanyi satu persatu kemudian bersama-sama dan saling mendengarkan.

Pada pertemuan keenam pelatih memulai dengan vokalisasi seperti yang dilakukan pada latihan sebelumnya, setelah itu pelatih menjelaskan bahwa bagian C merupakan bagian klimaks pada lagu *A Drop in the Ocean*. Bagian C ini dibuat dengan sangat riuh yang memiliki arti sebagai puncak dari doa orang yang sedang meminta kepada Tuhan yang Maha Esa di tengah badai yang sedang melanda kehidupan. Kemudian pelatih melanjutkan dengan mempelajari modulasi yang terdapat pada bagian C ke D yang dimulai dari birama 80 ke 84, dari tangga nada B mayor ke Ab mayor.

Pada pertemuan keenam terdapat kendala yaitu penyanyi terutama solois kesulitan untuk melakukan modulasi langsung, sehingga memiliki nada dasar yang berbeda di birama 84, kemudian pelatih menggunakan metode drill yaitu dengan melatih bagian tersebut secara berulang-ulang hingga penyanyi dan solis yakin dengan nada dasar setelah modulasi.

Pertemuan ketujuh diawali dengan latihan pernafasan atau *support* dengan cara berdesis seperti pada pertemuan pertama. Setelah selesai melakukan pemanasan, pelatih mengingatkan tentang latihan resonansi dan menjelaskan mengenai intepretasi bagian B, bagian ini merupakan jembatan untuk menuju klimaks pada bagian C dari lagu tersebut.

Kendala yang terdapat pada pertemuan ketujuh adalah sopran dan alto kesulitan dalam membunyikan nada-nada yang dinyanyikan secara *ad libitum* tersebut, serta perpindahan modulasi tiap beberapa biramasehingga pelatih menggunakan metode *drill* dan mencoba masing-

masing suara hingga setiap penyanyi merasa yakin dengan yang dinyanyikan.

Pertemuan kedelapan pelatih memulai latihan dengan mengulang notasi bagian B, dan dilanjutkan dengan menyanyikan liriknya. Selanjutnya pelatih mencoba untuk menggabungkan bagian C dan D dalam sekali jalan, atau dinyanyikan sekali percobaan tanpa adanya kesalahan.

Kendala yang terdapat pada pertemuan kedelapan adalah pada pertemuan ini solis berulang kali salah menyanyikan ritmis pada beberapa bagian lagu sehingga pelatih perlu menggunakan metode imitasi atau menirukan, yaitu pelatih menyanyikan ritmis bagian yang sulit tersebut, kemudian dilanjutkan atau ditiru oleh solis tersebut.

Pertemuan kesembilan pelatih memulai latihan dengan mengulangi latihan sebelumnya, yaitu menyanyikan bagian C ke D dalam sekali percobaan. Pada latihan ini, solis sudah mampu untuk membunyikan ritmis dan nada yang sebelumnya sulit dengan benar. Setelah itu latihan dilanjutkan dengan *me-review* kembali bagian B dan dinyanyikan dengan syairnya, setelah itu pelatih mencoba menggabungkannya dengan bagian A dalam sekali jalan.

Kendala pada pertemuan kesembilan adalah tenor dan bass banyak mengalami salah ritmis pada bagian B, sehingga pada bagian yang tidak seharusnya berbarengan tetapi bunyi secara bersamaan kemudian pelatih menyarankan penyanyi untuk tidak hanya melihat part sendiri namun juga melihat part suara lain secara vertikal.

Pertemuan kesepuluh pelatih mengajak penyanyi untuk melihat

kembali detail-detail dari setiap bagian yang telah dilatihkan, serta interpretasi diinginkan pelatih selama latihan. Selanjutnya pelatih mencoba untuk menyanyikan lagu dari awal hingga akhir dalam sekali jalan.

Kendala yang terdapat pada latihan kesepuluh adalah penyanyi kurang fokus dan terjadi kesalahan di beberapa bagian yang sebelumnya tidak pernah terjadi kesalahan sehingga pelatih mengajak penyanyi untuk tenang dan bermeditasi sejenak, sehingga setiap penyanyi siap untuk melanjutkan latihan dengan lebih fokus.

Pertemuan kesebelas pelatih meminta penyanyi untuk menyanyikan lagu *A Drop in the Ocean* secara utuh beserta dengan semua detail-detail yang telah dilatihkan. Kendala pada pertemuan ini adalah beberapa penyanyi belum konsisten untuk melakukan detail dari lagu *A Drop in the Ocean* sehingga suara yang didapatkan belum seperti yang diharapkan sehingga pelatih menggunakan metode drill dengan cara mengulang dari bagian-bagian yang belum rapi.

C. Hasil Latihan Lagu *A Drop in the Ocean* karya Eriks Esenvalds

Penyanyi berhasil menyanyikan lagu tersebut dari awal hingga selesai tanpa adanya kesalahan yang cukup fatal. Selain itu latihan pernafasan berhasil membantu penyanyi untuk menyanyikan lagu dengan durasi yang cukup panjang, sehingga kualitas bunyi tetap terjaga dari awal hingga akhir.

Latihan rileks untuk sopran alto berhasil membantu sopran untuk menyanyikan nada-nada tinggi, frase panjang yang pada awalnya bermasalah juga telah dikuasai dengan baik,

tidak terdengar pemotongan nafas secara sembarangan lagi oleh penyanyi.

KESIMPULAN

Pada proses latihan lagu *A Drop in the Ocean* karya Eriks Esenvalds pelatih memulai latihan dengan pengenalan bagian-bagian dan bentuk serta intepretasi dari lagu tersebut. Dalam proses latihan ini kondakter mengajarkan berbagai teknik dalam bernyanyi paduan suara, antara lain: pernafasan, intonasi, resonansi, dan interpretasi.

Dalam penyajiannya penyanyi paduan suara Cantabile Chorale mampu menguasai teknik vokal yang telah diajarkan oleh kondakter, interpretasi dapat dipahami oleh penyanyi yang diwujudkan dalam penyajian ekspresi musikal yang sesuai dengan tuntutan lagu *A Drop in the Ocean* karya Eriks Esenvalds.

REFERENSI

- Dehning, William. (2003). *Chorus*. USA: Pavane Publishing
- Fosbes, Guy. W. (2001). The Repertoire Selection Practices of High School Choral Directors. *Journal of research in Music education*, 49(07). 102-121. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.2307/3345863>
- Gorelick, Brian. (2001). Planning the Perfect Choral Rehearsal. *Music Education Journal*, 88(11), 28-33,60. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2307/3399755>
- Lamb, Gordon. (2012). *Choral Techniques*. Texas: Creative Common Attribution
- Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prier, Karl Edmund. (2018). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Tim Liturgi

Rosenbaum, Harold. (2017). *A Practical Guide to Choral Conducting*. New York:Routledge

Sugiyono, Prof. Dr. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA